

Peningkatan Literasi Digital, Evaluasi Informasi, dan Komunikasi Visual Melalui Workshop Berbasis Komunitas pada Tapak Maca Kota Bandung, Jawa Barat

Yelly Andriani Barlian^{1*}, Siti Desintha², Ira Wirasari³, Sri Nurbani⁴, Sri Soedewi⁵

^{1,2,4,5}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Indonesia

³Program Magister Desain, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Indonesia

*e-mail: yellybarlian@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Peningkatan akses terhadap teknologi digital belum selalu diikuti kemampuan masyarakat dalam memahami, mengevaluasi, serta memverifikasi informasi secara kritis. Berdasarkan observasi awal terhadap aktivitas Komunitas Tapak Maca Kota Bandung, Jawa Barat, peserta telah aktif menggunakan media sosial sebagai sumber informasi dan sarana komunikasi komunitas, tetapi masih menghadapi tantangan dalam memeriksa kebenaran informasi, membedakan fakta dan opini, serta memahami konteks pesan visual sebelum informasi dibagikan kembali. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital, khususnya pada komunitas berbasis pendidikan informal yang aktif membangun budaya belajar masyarakat. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop literasi digital pada Komunitas Tapak Maca dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami informasi digital secara kritis, mengevaluasi pesan visual, serta mendorong kreativitas peserta dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana edukatif. Metode yang digunakan berupa workshop partisipatif dengan evaluasi pre-test dan post-test terhadap sepuluh indikator perilaku literasi digital. Kegiatan workshop meliputi diskusi tantangan informasi digital, simulasi evaluasi konten, pengenalan komunikasi visual, serta latihan menggunakan kerangka M.A.C.A. yaitu Mengamati, Ajukan Pertanyaan, Cek Konteks, dan Aksi Kreatif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor peserta dari 4,09 menjadi 4,44 atau meningkat sebesar 8,46%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kemampuan membedakan fakta dan opini sebesar 23,34% serta kecenderungan untuk tidak menyebarkan informasi tanpa verifikasi sebesar 22,73%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis literasi digital dan komunikasi visual mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menggunakan media digital secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Manfaat kegiatan bagi komunitas terlihat melalui meningkatnya kesadaran peserta untuk memeriksa sumber informasi, membaca konteks visual secara lebih cermat, serta meningkatnya minat memanfaatkan media digital sebagai ruang produksi konten edukatif berbasis komunitas.

Kata Kunci: Komunikasi Visual, Kreativitas Digital, Literasi Digital, Media Edukatif, Evaluasi Informasi

Abstract

Increasing access to digital technology is not always accompanied by adequate ability to critically understand, evaluate, and verify information. Initial observations of the Tapak Maca community in Bandung City, West Java, showed that participants actively used social media as a source of information and community communication platform, yet still faced challenges in verifying information accuracy, distinguishing facts from opinions, and understanding the visual context of digital messages before sharing them further. This community service program was conducted through a digital literacy workshop for the Tapak Maca community. The program aimed to improve participants' critical understanding of digital information, strengthen their ability to evaluate visual messages, and encourage creativity in utilizing digital media for educational purposes. The program applied a participatory workshop method evaluated through pre-test and post-test instruments consisting of ten digital literacy behavior indicators. The workshop activities included discussions on digital information challenges, content evaluation simulations, introduction to visual communication, and practical exercises using the M.A.C.A framework. Evaluation results showed an increase in average participant scores from 4.09 to 4.44, representing an improvement of 8.46%. The highest improvements were found in the ability to distinguish facts from opinions at 23.34% and the tendency not to share information without verification at 22.73%. These findings indicate that educational intervention integrating digital literacy and visual communication can improve participants' ability to use digital media more critically and responsibly.

Keywords: Digital Creativity, Digital Literacy, Educational Media, Information Evaluation, Visual Communication

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah pola interaksi masyarakat dalam memperoleh, memproduksi, serta mendistribusikan informasi. Perkembangan internet dan media sosial memungkinkan masyarakat mengakses informasi secara instan tanpa batas ruang dan waktu. Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat penetrasi internet yang tinggi, sehingga aktivitas digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun demikian, perkembangan teknologi tersebut belum selalu diikuti kemampuan masyarakat dalam memahami kualitas informasi yang diterima secara kritis.

Fenomena penyebaran disinformasi, berita palsu, manipulasi visual, serta perilaku penyebaran informasi tanpa verifikasi menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi digital belum secara otomatis menghasilkan masyarakat yang memiliki kemampuan literasi digital memadai. Menurut Koltay (2016), literasi digital merupakan integrasi kemampuan memahami media, mengevaluasi informasi, serta membangun kesadaran terhadap dampak sosial dari aktivitas digital yang dilakukan individu. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir reflektif dalam menilai validitas suatu informasi.

Kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting dalam lingkungan digital yang dipenuhi arus informasi visual. Facione (2015) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses reflektif yang memungkinkan individu mengevaluasi argumen, mengidentifikasi bias, serta membangun keputusan rasional berdasarkan bukti yang tersedia. Dalam konteks digital, kemampuan tersebut menjadi fondasi penting untuk membangun perilaku penggunaan media yang bertanggung jawab.

Gilster (2017) menjelaskan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan memahami informasi dalam berbagai format digital sekaligus kemampuan mengevaluasi informasi tersebut secara reflektif. Ng (2012) menyatakan bahwa literasi digital mencakup dimensi teknis, kognitif, dan sosial dalam penggunaan teknologi digital sehari-hari. Meskipun beberapa rujukan tersebut merupakan literatur dasar, pemahaman literasi digital saat ini perlu ditempatkan dalam konteks yang lebih mutakhir, terutama terkait maraknya informasi berbasis media sosial, disinformasi, serta kebutuhan masyarakat untuk melakukan verifikasi informasi secara mandiri. UNESCO (2021) menegaskan bahwa literasi media dan informasi diperlukan agar masyarakat mampu berpikir kritis, menggunakan informasi secara etis, serta berpartisipasi secara sehat dalam ekosistem digital.

Perkembangan media digital juga memperlihatkan semakin dominannya komunikasi visual dalam kehidupan masyarakat modern. Informasi digital saat ini lebih banyak hadir dalam bentuk gambar, video pendek, ilustrasi, desain grafis, infografik, meme, dan berbagai bentuk visual lain yang memengaruhi cara individu memaknai pesan. Buckingham (2015) menjelaskan bahwa literasi media modern menuntut kemampuan memahami konstruksi visual dalam media digital. Livingstone (2018) menambahkan bahwa perkembangan media digital telah menggeser konsep literasi media tradisional menuju kemampuan memahami algoritma distribusi informasi, framing pesan, dan konteks komunikasi digital. Potter (2019) juga menegaskan bahwa literasi media modern menuntut individu memahami bagaimana pesan media dibangun melalui proses seleksi, simbol, serta konstruksi visual yang memengaruhi persepsi audiens.

Dalam konteks Indonesia, penguatan literasi digital semakin penting karena sebagian besar masyarakat memperoleh informasi melalui media sosial dan aplikasi percakapan. Informasi yang diterima melalui ruang digital sering kali hadir dalam bentuk potongan teks, gambar, poster digital, tangkapan layar, video pendek, atau tautan yang belum tentu dilengkapi konteks yang memadai. Kondisi tersebut dapat mendorong terjadinya kesalahan pemahaman, terutama apabila pengguna tidak terbiasa memeriksa sumber informasi, tanggal publikasi, kredibilitas pembuat pesan, dan tujuan visual yang digunakan. Oleh karena itu, literasi digital perlu dikaitkan dengan kemampuan evaluasi informasi dan pemahaman komunikasi visual.

Komunitas Tapak Maca merupakan komunitas literasi di Kota Bandung, Jawa Barat, yang secara aktif menyelenggarakan kegiatan membaca, diskusi, edukasi anak, serta pengembangan budaya belajar masyarakat. Dalam program pengabdian ini sebanyak 22 peserta terlibat sebagai

khalayak sasaran yang terdiri atas mahasiswa, relawan komunitas, serta masyarakat umum yang aktif dalam kegiatan literasi.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi informal dengan pengelola komunitas, peserta memiliki kedekatan dengan media digital, terutama untuk memperoleh informasi, menyebarkan agenda kegiatan, mendokumentasikan aktivitas komunitas, dan berinteraksi melalui media sosial. Namun, kebiasaan penggunaan media digital tersebut belum seluruhnya diikuti dengan praktik verifikasi informasi yang konsisten. Beberapa tantangan yang ditemukan antara lain kecenderungan membaca informasi secara cepat tanpa menelusuri sumber utama, belum terbiasanya membandingkan informasi dari beberapa sumber, kesulitan membedakan fakta dan opini dalam konten digital, serta belum optimalnya pemahaman terhadap pesan visual yang dapat membentuk persepsi pembaca.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan mitra tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan menggunakan media digital, tetapi juga penguatan kemampuan berpikir kritis, evaluasi informasi, dan pemanfaatan komunikasi visual sebagai media edukatif. Dengan demikian, program workshop dirancang untuk membantu peserta membangun kebiasaan membaca informasi secara lengkap, memeriksa sumber, membandingkan informasi, memahami konteks visual, serta mempertimbangkan dampak sosial sebelum menyebarkan informasi digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan workshop literasi digital dengan pendekatan komunikasi visual dan kerangka M.A.C.A. Kerangka M.A.C.A terdiri atas empat langkah, yaitu Mengamati informasi secara utuh, Ajukan Pertanyaan terhadap sumber dan maksud pesan, Cek Konteks melalui perbandingan informasi, serta Aksi Kreatif dengan memanfaatkan media digital untuk membuat pesan edukatif. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan peserta dalam mengevaluasi informasi digital secara kritis, memahami konteks komunikasi visual, serta membangun kreativitas peserta dalam memanfaatkan media digital sebagai media edukatif berbasis komunitas.

Indikator keberhasilan program diukur melalui perubahan skor perilaku literasi digital peserta berdasarkan sepuluh indikator, yaitu membaca informasi lengkap, memeriksa sumber informasi, membandingkan sumber, mempertimbangkan dampak penyebaran informasi, tidak menyebarkan informasi tanpa verifikasi, membedakan fakta dan opini, memahami konteks visual, kesadaran berpikir kritis, ketertarikan membuat konten edukatif, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana belajar. Program dinyatakan berhasil apabila terdapat peningkatan rata-rata skor peserta setelah mengikuti workshop.

2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2026 bertempat di Gedung Multimedia PUSDAI Jawa Barat, Bandung. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan workshop partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peserta kegiatan berjumlah 22 orang yang terdiri atas mahasiswa, relawan komunitas literasi, dan masyarakat umum yang aktif mengikuti kegiatan pengembangan budaya belajar Komunitas Tapak Maca.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahapan utama, yaitu tahap identifikasi kebutuhan mitra, pelaksanaan workshop, evaluasi pembelajaran, dan refleksi hasil kegiatan. Tahap pertama dilakukan melalui observasi awal terhadap aktivitas komunitas untuk memetakan kebutuhan penguatan kapasitas peserta dalam memahami media digital serta mengidentifikasi bentuk intervensi edukatif yang sesuai dengan karakteristik komunitas sasaran.

Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa peserta telah terbiasa menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari, terutama media sosial dan aplikasi percakapan. Akan tetapi, peserta masih membutuhkan penguatan pada aspek verifikasi informasi, pembacaan konteks visual, pemahaman perbedaan fakta dan opini, serta kesadaran terhadap dampak sosial dari penyebaran informasi digital. Temuan ini menjadi dasar penyusunan materi workshop yang

menekankan literasi digital, evaluasi informasi, komunikasi visual, dan produksi konten edukatif sederhana.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan workshop. Materi workshop difokuskan pada penguatan budaya berpikir kritis terhadap informasi digital, pengenalan media digital sebagai ruang belajar, pengenalan konsep literasi digital, serta pengenalan kerangka M.A.C.A. sebagai pendekatan praktis membangun kebiasaan berpikir reflektif dan kreatif dalam penggunaan media digital.

Kegiatan workshop disusun dalam beberapa sesi. Sesi pertama berisi pengantar mengenai perubahan perilaku masyarakat dalam mengakses informasi digital. Sesi kedua berisi diskusi mengenai contoh informasi digital yang beredar di media sosial, termasuk poster, gambar, judul berita, dan potongan informasi yang dapat menimbulkan salah tafsir. Sesi ketiga berisi simulasi penggunaan kerangka M.A.C.A. untuk mengevaluasi informasi. Sesi keempat berisi refleksi dan penyusunan komitmen peserta dalam menggunakan media digital secara lebih bertanggung jawab.

Tahap ketiga adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test berbasis skala Likert lima poin. Instrumen evaluasi terdiri atas sepuluh indikator yang dirancang untuk mengukur perubahan perilaku peserta dalam memverifikasi informasi, membedakan fakta dan opini, memahami konteks pesan visual, serta kecenderungan memanfaatkan media digital secara edukatif.

Sepuluh indikator yang digunakan dalam instrumen evaluasi meliputi: 1) membaca informasi digital secara lengkap sebelum menilai atau membagikannya; 2) memeriksa sumber informasi; 3) membandingkan informasi dari beberapa sumber; 4) mempertimbangkan dampak penyebaran informasi; 5) tidak menyebarkan informasi tanpa verifikasi; 6) membedakan fakta dan opini; 7) memahami konteks visual dalam informasi digital; 8) menyadari pentingnya berpikir kritis; 9) tertarik membuat konten edukatif; dan 10) memanfaatkan media digital sebagai sarana belajar. Skala Likert lima poin digunakan karena dapat menggambarkan kecenderungan sikap dan perilaku peserta secara terukur, mulai dari tingkat sangat rendah hingga sangat tinggi.

Instrumen disusun berdasarkan tujuan kegiatan dan indikator literasi digital yang relevan dengan kebutuhan mitra. Validasi isi dilakukan melalui penelaahan internal tim pelaksana untuk memastikan setiap butir pertanyaan sesuai dengan fokus workshop, yaitu evaluasi informasi, komunikasi visual, dan penggunaan media digital secara bertanggung jawab.

Tahap keempat merupakan refleksi hasil kegiatan. Pada tahap ini peserta melakukan diskusi reflektif terkait pengalaman belajar selama workshop sekaligus menyusun komitmen sederhana terkait perubahan perilaku digital yang akan dilakukan setelah kegiatan berlangsung. Hasil refleksi dikumpulkan melalui diskusi kelompok dan catatan tanggapan peserta pada akhir kegiatan. Data refleksi dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan tanggapan peserta ke dalam beberapa tema, yaitu kesadaran melakukan verifikasi informasi, kehati-hatian dalam membagikan konten digital, pemahaman terhadap pesan visual, dan minat membuat konten edukatif berbasis komunitas.

Tingkat ketercapaian program diukur dengan membandingkan rata-rata skor pre-test dan post-test peserta. Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan adanya peningkatan skor rata-rata peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian workshop. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan statistik deskriptif komparatif dengan membandingkan perubahan skor sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Program Pengabdian

Pelaksanaan workshop dirancang dalam format pembelajaran partisipatif agar peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi terlibat aktif dalam proses diskusi, simulasi, serta refleksi terhadap kebiasaan penggunaan media digital sehari-hari. Pendekatan partisipatif dipilih karena perubahan perilaku digital tidak dapat dibangun melalui transfer informasi semata,

melainkan membutuhkan keterlibatan aktif peserta dalam memahami pengalaman digital yang mereka alami.

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta mengikuti sesi pengenalan konsep literasi digital, diskusi mengenai tantangan penyebaran informasi digital di media sosial, simulasi evaluasi informasi digital, serta latihan sederhana menggunakan pendekatan M.A.C.A. Melalui proses tersebut peserta didorong untuk memahami bahwa penggunaan media digital tidak hanya berkaitan dengan konsumsi informasi, tetapi juga kemampuan memahami konteks, mengevaluasi kualitas informasi, serta membangun tanggung jawab sosial ketika berinteraksi di ruang digital.

Dalam kegiatan simulasi, peserta diajak mengamati contoh konten visual digital seperti poster kegiatan, tangkapan layar informasi, gambar dengan teks persuasif, dan potongan judul berita. Peserta kemudian diminta mengidentifikasi sumber pesan, tujuan komunikasi, konteks visual, serta kemungkinan dampak apabila informasi tersebut disebarkan tanpa verifikasi. Aktivitas ini membantu peserta memahami bahwa visual tidak selalu bersifat netral, melainkan dapat membentuk persepsi melalui pemilihan warna, komposisi, simbol, tipografi, dan narasi yang menyertainya.

Dokumentasi kegiatan berupa foto workshop, diskusi peserta, dan simulasi evaluasi informasi perlu dimasukkan dalam artikel untuk memperlihatkan proses kegiatan pengabdian masyarakat secara langsung. Dokumentasi dapat ditempatkan sebagai Gambar 1 dan Gambar 2 sesuai ketersediaan foto kegiatan.

3.2. Tingkat Ketercapaian Program

Efektivitas kegiatan diukur melalui instrumen pre-test dan post-test terhadap sepuluh indikator perilaku literasi digital peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian workshop.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Program

Variabel	Nilai
Mean Pre-test	4.09
Mean Post-test	4.44
Persentase peningkatan	8.46%

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor peserta sebesar 8,46%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tujuan program dalam meningkatkan kemampuan literasi digital peserta dapat dikatakan tercapai. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis workshop mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan pemahaman peserta dalam menggunakan media digital secara lebih bertanggung jawab.

Kenaikan rata-rata skor menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berhasil menyampaikan materi, tetapi juga mendorong peserta untuk menilai 3983ndicat kebiasaan digital yang selama ini dilakukan. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta untuk membaca informasi secara lebih lengkap, memeriksa sumber, dan mempertimbangkan dampak 3983ndica sebelum membagikan informasi. Dengan demikian, ketercapaian program tidak hanya dapat dilihat sebagai peningkatan angka evaluasi, tetapi juga sebagai indikasi awal perubahan perilaku digital peserta.

Widyastuti (2022) menjelaskan bahwa kemampuan literasi digital yang berkembang secara efektif cenderung meningkatkan tanggung jawab 3983ndica individu dalam menggunakan media digital. Temuan serupa juga disampaikan oleh Setyaningsih (2021) yang menunjukkan bahwa program literasi digital berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran 3983ndicator3983 dalam melakukan verifikasi informasi serta membangun perilaku digital yang lebih bertanggung jawab.

3.3. Perubahan Perilaku Literasi Digital Peserta

Analisis lebih rinci dilakukan terhadap setiap 3983ndicator untuk melihat perubahan perilaku digital peserta setelah mengikuti workshop. Hasil analisis menunjukkan bahwa

peningkatan tidak terjadi secara merata pada seluruh 3984indicator, namun 3984indicato besar 3984indicator mengalami perubahan positif.

Tabel 2. Perubahan Skor Peserta

No	Indikator	Pre	Post	Gain
1	Membaca informasi lengkap	4.39	4.77	8.75%
2	Memeriksa sumber informasi	4.11	4.68	13.88%
3	Membandingkan sumber	3.89	4.45	14.55%
4	Mempertimbangkan dampak	4.50	4.68	4.04%
5	Tidak menyebarkan tanpa verifikasi	2.78	3.41	22.73%
6	Membedakan fakta dan opini	3.72	4.59	23.34%
7	Memahami konteks visual	4.22	4.36	3.35%
8	Kesadaran berpikir kritis	4.67	4.64	-0.65%
9	Ketertarikan membuat konten	3.83	4.23	10.28%
10	Media digital sebagai sarana belajar	4.83	4.59	-5.02%

Peningkatan terbesar terjadi pada indikator kemampuan membedakan fakta dan opini dengan peningkatan sebesar 23,34%. Selain itu terjadi peningkatan sebesar 22,73% pada indikator kecenderungan untuk tidak menyebarkan informasi tanpa proses verifikasi terlebih dahulu. Temuan ini menunjukkan bahwa workshop berhasil membangun kesadaran peserta terhadap pentingnya proses evaluasi informasi sebelum berinteraksi lebih lanjut dengan konten digital.

Indikator ketertarikan membuat konten edukatif juga mengalami peningkatan sebesar 10,28%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bahwa media digital tidak hanya digunakan untuk mengonsumsi informasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk memproduksi pesan edukatif yang memberi manfaat bagi lingkungan sosial.

Peningkatan pada indikator membedakan fakta dan opini menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya memisahkan informasi berbasis data dari pendapat, asumsi, atau opini pribadi yang sering muncul dalam konten digital. Dalam diskusi workshop, peserta menyadari bahwa konten media sosial sering kali mencampurkan fakta, komentar, dan interpretasi visual sehingga memerlukan pembacaan yang lebih hati-hati.

Peningkatan pada indikator tidak menyebarkan informasi tanpa verifikasi menunjukkan adanya perubahan orientasi peserta dari perilaku berbagi informasi secara cepat menuju perilaku yang lebih reflektif. Melalui latihan M.A.C.A., peserta diarahkan untuk berhenti sejenak sebelum membagikan informasi, mengajukan pertanyaan mengenai sumber dan konteks, serta memeriksa ulang informasi dari sumber pembanding. Perubahan ini penting karena perilaku membagikan informasi tanpa verifikasi merupakan salah satu penyebab penyebaran misinformasi di ruang digital.

Dua indikator mengalami penurunan, yaitu kesadaran berpikir kritis sebesar -0,65% dan media digital sebagai sarana belajar sebesar -5,02%. Penurunan pada indikator kesadaran berpikir kritis relatif kecil dan dapat dipahami karena skor awal peserta sudah sangat tinggi, yaitu 4,67. Setelah workshop, pemahaman peserta menjadi lebih realistis karena mereka menyadari bahwa berpikir kritis bukan sekadar sikap setuju terhadap pentingnya verifikasi, tetapi memerlukan proses aktif seperti membaca lengkap, membandingkan sumber, dan memahami konteks visual.

Penurunan pada indikator media digital sebagai sarana belajar dari 4,83 menjadi 4,59 juga perlu dibaca secara hati-hati. Skor awal yang sangat tinggi menunjukkan bahwa sejak awal peserta telah memandang media digital sebagai ruang belajar. Setelah mengikuti workshop, peserta kemungkinan menjadi lebih kritis dalam menilai bahwa tidak semua media digital otomatis dapat menjadi sarana belajar yang baik. Media digital dapat menjadi ruang belajar apabila informasi yang digunakan kredibel, konteksnya jelas, dan pengguna memiliki kemampuan untuk memilah informasi.

3.4. Komunikasi Visual dan Perubahan Perilaku Peserta

Salah satu aspek penting dalam program ini adalah penekanan bahwa media digital bekerja melalui sistem komunikasi visual. Informasi digital pada saat ini tidak hanya hadir dalam bentuk teks, tetapi juga melalui foto, video pendek, ilustrasi, desain grafis, meme, serta berbagai bentuk visual lain yang secara langsung memengaruhi interpretasi individu terhadap suatu pesan.

Buckingham (2015) menjelaskan bahwa literasi media modern menuntut kemampuan individu memahami bagaimana visual, simbol, desain pesan, dan framing media dapat membentuk persepsi audiens. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca informasi digital secara kritis tidak dapat dipisahkan dari kemampuan memahami bagaimana pesan visual dibangun dan dikonstruksi.

Hasil workshop menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pada indikator kemampuan membedakan fakta dan opini serta memahami konteks visual digital. Hal ini menunjukkan bahwa proses edukasi berhasil membangun kesadaran peserta untuk tidak langsung menerima informasi digital secara pasif, tetapi melakukan proses evaluasi terhadap pesan visual yang diterima.

Pendekatan komunikasi visual dalam workshop berhubungan langsung dengan beberapa indikator, terutama memahami konteks visual, membedakan fakta dan opini, membaca informasi lengkap, dan mempertimbangkan dampak penyebaran informasi. Ketika peserta mempelajari bagaimana gambar, warna, teks, simbol, dan komposisi dapat memengaruhi persepsi, peserta menjadi lebih berhati-hati dalam menilai pesan digital. Hal ini mendukung peningkatan indikator memahami konteks visual sebesar 3,35% serta memperkuat peningkatan indikator membedakan fakta dan opini sebesar 23,34%.

Materi komunikasi visual juga membantu peserta memahami bahwa informasi visual dapat membangun kesan tertentu meskipun data yang disampaikan belum lengkap. Misalnya, pemilihan gambar tertentu dapat menimbulkan kesan emosional, penggunaan warna kontras dapat memperkuat kesan bahaya atau urgensi, dan potongan teks singkat dapat mengarahkan pembaca pada kesimpulan tertentu. Dengan memahami cara kerja pesan visual, peserta didorong untuk lebih kritis sebelum mempercayai atau membagikan informasi.

Perspektif komunikasi visual dalam program ini menjadi penting karena proses edukasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca informasi, tetapi juga kemampuan membangun pesan visual yang efektif. Sukmawati dan Hidayat (2023) menjelaskan bahwa strategi komunikasi visual memiliki peran penting dalam program edukasi komunitas karena visual yang dirancang secara tepat mampu meningkatkan keterlibatan audiens serta memperkuat proses transfer pengetahuan.

3.5. Refleksi Peserta terhadap Pendekatan M.A.C.A

Refleksi peserta menjadi data pendukung yang memperkuat hasil evaluasi kuantitatif. Berdasarkan diskusi reflektif pada akhir kegiatan, terdapat beberapa tema utama yang muncul. Pertama, peserta menyadari bahwa kebiasaan membaca cepat di media sosial dapat membuat pengguna mudah melewatkan konteks penting. Kesadaran ini berkaitan dengan peningkatan indikator membaca informasi lengkap dan memeriksa sumber informasi.

Kedua, peserta menyadari pentingnya membandingkan informasi dari beberapa sumber sebelum menyimpulkan kebenaran suatu pesan. Pada tahap Cek Konteks dalam kerangka M.A.C.A., peserta diajak untuk tidak hanya melihat satu unggahan atau satu sumber informasi, tetapi menelusuri sumber lain yang lebih kredibel. Hal ini mendukung peningkatan indikator membandingkan sumber sebesar 14,55%.

Ketiga, peserta menilai bahwa aspek visual dalam informasi digital sering kali memengaruhi emosi dan persepsi pembaca. Peserta menjadi lebih memahami bahwa gambar atau desain yang menarik belum tentu menunjukkan bahwa informasi tersebut benar. Kesadaran ini mendukung tujuan workshop dalam mengaitkan literasi digital dengan komunikasi visual.

Keempat, peserta menunjukkan minat untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi komunitas. Minat ini terlihat dari meningkatnya skor indikator ketertarikan membuat konten edukatif sebesar 10,28%. Meskipun workshop belum menghasilkan produk konten final

yang dipublikasikan, kegiatan ini telah membangun motivasi awal bagi peserta untuk mengembangkan konten edukatif berbasis komunitas pada tahap lanjutan.

3.6. Peluang Pengembangan Program

Keberlanjutan program menjadi salah satu faktor penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis edukasi digital. Perubahan perilaku digital tidak dapat dibangun hanya melalui intervensi tunggal dalam waktu singkat, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Komunitas Tapak Maca memiliki karakteristik yang mendukung keberlanjutan program karena komunitas ini telah memiliki budaya belajar yang berkembang melalui aktivitas membaca, diskusi, edukasi anak, serta kegiatan literasi yang dilaksanakan secara rutin. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pengembangan program lanjutan yang dapat dilakukan dalam bentuk diskusi berkala, produksi konten edukatif sederhana, maupun kampanye literasi digital berbasis komunitas.

Yusuf dan Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran partisipatif berbasis komunitas terbukti lebih efektif dalam membangun perubahan perilaku sosial dibandingkan intervensi edukatif yang bersifat satu kali kegiatan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa hasil workshop yang telah dilakukan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi program pendampingan berkelanjutan yang memperkuat budaya belajar digital pada komunitas sasaran.

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas memungkinkan peserta saling membangun ekosistem belajar bersama, sehingga perubahan perilaku digital tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga berkembang menjadi kebiasaan sosial dalam komunitas secara kolektif.

Rencana tindak lanjut yang dapat dikembangkan bersama Komunitas Tapak Maca meliputi tiga bentuk kegiatan. Pertama, pembentukan forum kecil literasi digital komunitas yang secara berkala membahas isu informasi digital, hoaks, dan konten visual yang beredar di media sosial. Kedua, pendampingan produksi konten edukatif sederhana, seperti poster digital, infografik, atau unggahan media sosial yang mengajak masyarakat membaca, memeriksa, dan membagikan informasi secara bertanggung jawab. Ketiga, penyusunan panduan praktis M.A.C.A. dalam bentuk lembar kerja atau materi visual yang dapat digunakan komunitas dalam kegiatan literasi berikutnya.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan workshop literasi digital, evaluasi informasi, dan komunikasi visual pada Komunitas Tapak Maca Kota Bandung, Jawa Barat, menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipasi mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan peserta dalam menggunakan media digital secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

Tingkat ketercapaian program ditunjukkan melalui peningkatan skor rata-rata peserta dari 4,09 menjadi 4,44 atau meningkat sebesar 8,46%. Peningkatan paling signifikan terjadi pada kemampuan membedakan fakta dan opini sebesar 23,34%, kecenderungan tidak menyebarkan informasi tanpa verifikasi sebesar 22,73%, membandingkan sumber sebesar 14,55%, dan memeriksa sumber informasi sebesar 13,88%. Temuan ini menunjukkan bahwa workshop berhasil memperkuat perilaku evaluatif peserta terhadap informasi digital.

Program ini juga menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi visual relevan dalam penguatan literasi digital karena peserta tidak hanya belajar memeriksa isi informasi, tetapi juga memahami bagaimana pesan visual dapat membentuk persepsi. Pemahaman tersebut penting dalam konteks media digital yang banyak menggunakan gambar, warna, simbol, desain, dan narasi visual untuk menarik perhatian pengguna.

Peningkatan ketertarikan peserta dalam membuat konten edukatif sebesar 10,28% menunjukkan adanya potensi pengembangan kreativitas digital berbasis komunitas. Namun, karena workshop ini belum menghasilkan produk konten final yang dipublikasikan, temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai peningkatan minat awal peserta untuk memanfaatkan

media digital sebagai sarana edukasi, bukan sebagai bukti peningkatan produk kreatif yang telah selesai.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan berpikir kritis, memahami konstruksi pesan media, mengevaluasi validitas informasi, serta membangun tanggung jawab sosial dalam memanfaatkan media digital secara produktif dan edukatif.

Ke depan, program serupa perlu dikembangkan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan yang lebih spesifik, seperti forum evaluasi informasi digital, pelatihan produksi konten edukatif komunitas, serta penyusunan panduan praktis M.A.C.A. bagi anggota Komunitas Tapak Maca. Melalui kegiatan lanjutan tersebut, perubahan perilaku digital peserta diharapkan dapat berkembang menjadi budaya belajar digital yang lebih konsisten dan berdampak luas bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Telkom University yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Komunitas Tapak Maca Bandung, PUSDAI Jawa Barat, serta seluruh peserta workshop yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan sehingga program dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Belshaw, D. (2014). *The essential elements of digital literacies*. Self Published.
- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10(1), 21–34.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment Press.
- Ford, T., Yankoski, M., Facciani, M., & Weninger, T. (2023). Online media literacy intervention in Indonesia reduces misinformation sharing intention. *Journal of Media Literacy Education*, 15(2).
- Gilster, P. (2017). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Handayani, T., & Sari, M. (2022). Digital literacy development among youth communities in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 101–115.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley Publishing.
- Koltay, T. (2016). The media and the literacies: Media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture & Society*, 38(2), 211–221.
<https://doi.org/10.1177/0163443715614375>
- Livingstone, S. (2018). Critical reflections on media literacy policy in changing media environments. *Journal of Communication*, 68(1), 15–23.
<https://doi.org/10.1093/joc/jqx001>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Potter, W. J. (2019). *Media literacy* (9th ed.). Sage Publications.
- Rahayu, S. (2023). Literasi digital sebagai peningkatan pemahaman masyarakat dalam penggunaan teknologi informasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Setyaningsih, R. (2021). Community empowerment through digital literacy education in Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 88–97.
- Siregar, S. (2023). Literasi digital dalam pemanfaatan teknologi dan penyebaran informasi di era digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

- Sukmawati, D., & Hidayat, R. (2023). Visual communication strategy in community digital education programs. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 145–160.
- UNESCO. (2021). *Media and information literacy curriculum for educators and learners: Think critically, click wisely!* UNESCO Publishing.
- Widyastuti, E. (2022). Critical digital literacy and social responsibility in online communities. *Journal of Digital Society*, 7(1), 34–47.
- Yusuf, M., & Kurniawan, D. (2021). Participatory learning model for digital literacy development. *Indonesian Journal of Education*, 12(4), 210–221.